

PENGARUH HALUSINASI PENDENGARAN TERHADAP RISIKO MENCEDERAI DIRI SENDIRI DI RSKD DADI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Anita Sulfia Manuputty^{1*}, Sitti Nurbaya², Jamila kasim³

^{1,2,3} STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi: (anitamanuputty01@gmail.com/081398870310)

(Received: 08.03.2024; Reviewed: 16.03.2024; Accepted: 06.04.2024)

ABSTRACT

Hallucinations are a mental disorder in which the patient has a perception of the environment without a real stimulus, and the patient interprets something that is not real without external stimulus. Hallucinations in which the patient feels a loss of ability to distinguish internal stimuli (thoughts) and external stimuli (the outside world). In auditory hallucinations, the patient hears disturbing voices to tell or do something that could endanger himself and risk injuring himself. The aim of this research is to determine the effect of auditory hallucinations on the risk of self-harm at RSKD Dadi, South Sulawesi Province. The type of research method used is quantitative research using a cross-sectional approach with accidental sampling techniques. The population of hearing hallucination sufferers with a risk of self-injury was 140 at Dadi Hospital in South Sulawesi Province, then calculated using the slovin formula and obtained 31 samples. Data collection was carried out by interviewing respondents using a questionnaire and then processing it using a master table. From the results of the Chi-square test regarding hearing hallucinations on the risk of self-harm, a value of $p=0.002$ was obtained. The conclusion of this research is that there is an influence of auditory hallucinations on the risk of self-harm at RSKD Dadi, South Sulawesi Province.

Keywords: Auditory hallucinations, risk of self-harm.

ABSTRAK

Halusinasi merupakan gangguan jiwa dimana pasien merasakan persepsi terhadap lingkungan tanpa stimulus yang nyata, dan pasien menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus atau rangsangan dari luar. Halusinasi dimana pasien merasakan hilangnya kemampuan dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Pada halusinasi pendengaran pasien mendengar suara-suara yang mengganggu untuk memberitahukan atau melakukan sesuatu yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan berisiko mencederai dirinya sendiri. Tujuan penelitian ini untuk diketahuinya pengaruh halusinasi pendengaran terhadap risiko mencederai diri di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan *cross-sectional* dengan teknik *Accidental Sampling*. Populasi penderita halusinasi pendengaran dengan risiko mencederai diri berjumlah 140 di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, kemudian dihitung menggunakan rumus slovin dan didapatkan 31 sampel. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara kepada responden dengan menggunakan kuesioner kemudian diolah menggunakan *master tabel*. Dari hasil uji *Chi-square* mengenai halusinasi pendengaran terhadap risiko mencederai diri adalah di peroleh nilai $p=0,002$. Kesimpulan penelitian ini ada pengaruh halusinasi pendengaran terhadap risiko mencederai diri di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Halusinasi pendengaran, risiko mencederai diri.

Pendahuluan

Halusinasi merupakan gangguan jiwa dimana pasien merasakan persepsi terhadap lingkungan tanpa stimulus yang nyata, dan pasien menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus atau rangsangan dari luar. Halusinasi dimana pasien merasakan hilangnya kemampuan dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Pada halusinasi pendengaran pasien mendengar suara-suara yang memanggilnya untuk menyuruh atau melakukan sesuatu yang dapat membahayakan diri sendiri dan berisiko mencederai diri sendiri (Lilik Marifatul Azizah, 2016).

Berdasarkan Data World Health Organization (WHO) pada penderita gangguan jiwa pada tahun 2016 terdapat 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia. Pada tahun 2018 terdapat 23 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa di mana yang mengalami halusinasi dan skizofrenia sebanyak 20 %, pada tahun 2022 terdapat 300 juta orang mengalami gangguan jiwa dan terdapat 70 % mengalami halusinasi. (WHO, 2022)

Berdasarkan data penderita gangguan jiwa menurut Riskesdas Pada tahun 2013 sampai 2018 skizofrenis meningkat dari 1,7 mil menjadi 7,0 per mil, depresi mengalami sedikit peningkatan 6 per mil menjadi 6,1 per mil; sedangkan mental emosional 6-9,8 per mil gangguan mental emosional pada tahun 2013 sebanyak 2,5 per mil menjadi 11,3 per mil pada tahun 2018 depresi tercatat lebih tinggi yaitu 7,4 per mil. Secara nasional terdapat 7% per 1000 penduduk di Indonesia diantaranya menderita skizofrenia, prevalensi skizofrenia yaitu sebanyak 7% per 1000 penduduk yang di antaranya menderita gangguan halusinasi di rumah sakit jiwa Indonesia, sekitar 70 persen halusinasi yang di alami oleh penderita gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan dan 10% adalah halusinasi penciuman, pengecap dan perabaan. (Maryati Tombakan, 2022)

Menurut Data Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 ditemukan gangguan jiwa emosional sekitar 22.798 orang. Pasien yang terdiagnosis oleh keperawatan adalah 8.677 skizofrenia, 22.798 depresi, 7.604 halusinasi, 2.705 menarik diri, 833 delusi, 1.771 harga diri rendah, 1.304 perilaku kekerasan, 2.235 orang berusaha untuk perawatan di rumah sakit, percobaan bunuh diri 59 orang berobat ke rumah sakit jiwa 79,2% dan minum obat dan menjalani pengobatan 1.766 orang.

Berdasarkan pengambilan data awal pada tanggal 26 Mei 2023, menurut data dari RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa jumlah pasien halusinasi di ruang perawatan kenari RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 sampai 2023 jumlah pasien gangguan jiwa berjumlah 6,064 pasien. Dan jumlah pasien yang mengalami halusinasi terdapat 224 pada akhir bulan Desember 2020 sampai Februari 2023, dan di tambah pasien di bulan Maret dan April terdapat 140 pasien halusinasi. Maka dari itu halusinasi pendengaran dapat muncul akibat adanya gangguan kejiwaan pada pasien di mana pasien terus mempresepsikan bahwa yang mereka alami adalah nyata sehingga apapun yang mereka dengar dapat membahayakan dan berisiko mencederai diri sendiri.

Berdasarkan uraian ini dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Halusinasi pendengaran terhadap risiko mencederai diri di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan”.

Metode

Penelitian ini di laksanakan di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 21 Juli-16 Agustus. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi yang didapatkan yaitu sebanyak 140 penderita halusinasi pendengaran terhadap resiko mencederai diri, kemudian sampel yang akan diteliti menggunakan rumus slovin didapatkan 31 sampel. Teknik sampel yang digunakan yaitu teknik Accidanta sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan pemberian kuesioner sebanyak 2 indikator. Indikator pertama, halusinasi pendengaran dan indikator kedua, mencederai diri dengan menggunakan skala guttmann. Yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala guttmann. Kuesioner yang digunakan telah diuji validitas dan realibilitas. Pengumpulan data primer yaitu melakukan pengambilan data awal di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan dan data sekunder yang diambil secara langsung dari responden. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi square. Sebelum melakukan pendataan, peneliti meminta persetujuan terlebih dahulu kepada responden dan juga peneliti tidak menuliskan nama lengkap responden, yaitu hanya inisial saja karena data yang didapatkan bersifat rahasia. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomor SK no 674 STIKES-NH/BAU/X/2018 yang telah di keluarkan pada tanggal 3 Juli 2023. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin.

- 1) Kriteria inklusi
 - a. Pasien yang mengalami halusinasi
 - b. Pasien yang masih aktif di rawat di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan
 - c. Pasien yang bisa diajak berkomunikasi.
- 2) Kriteria eksklusi
 - Pasien yang tidak bersedia menjadi responden.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023.

Batasan umur	Jumlah	%
20- 29 tahun	9	29,0
30-39 tahun	12	38,7
40-49 tahun	6	19,4
50-59 tahun	4	12,9
Total	31	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 31 responden didapatkan karakteristik umur responden terbanyak berada pada rentan umur 30-39 tahun sebanyak 12 responden (38,7%) dan paling sedikit berada pada 50-59 tahun sebanyak 4 responden (12,9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan 2023

Jenis kelamin	Jumlah	%
Laki-Laki	24	77,4
Perempuan	7	22,6
Total	31	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 31 responden, distribusi frekuensi jenis kelamin di peroleh 24 responden (77,4%) berjenis kelamin laki-laki dan 7 responden (22,6%). Berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Perkawinan Di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan 2023.

Status Perkawinan	Jumlah	%
Belum menikah	18	58,1
Menikah	11	35,5
Bercerai	2	6,5
Total	31	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 31 responden terdapat 18 responden (58,1%) yang sudah menikah, 11 responden (35,5%) sudah menikah, dan 2 responden (6,5%) yang bercerai.

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir Di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan

Pendidikan	Jumlah	%
SD	5	16,1
SMP	12	38,7
SMA	9	29,0
Pendidikan Tinggi	5	16,1
Total	31	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 31 reponden distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir diperoleh pendidikan SD 5 responden (16,1%), pendidikan SMP 12 responden (38,7), pendidikan SMA 9 responden (29,0%), dan Pendidikan Tinggi 5 responden (16,1).

2. Analisis Bivariat

Tabel 5 Pengaruh Halusinasi Pendengaran Terhadap Risiko Mencederai Diri Di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan 2023.

Halusinasi pendengaran	Risiko Mencederai diri				Total	P value
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%	N	%
Sering	22	91,7	2	8,3	24	100,0
Tidak Sering	3	42,9	4	57,1	7	100,0
Total	25	80,6	5	16,1	31	100,0

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang mengalami halusinasi pendengaran berjumlah 24 responden, dimana terdapat 22 responden (91,7%) mengalami risiko mencederai diri dan 2 (8,3%) responden tidak mencederai diri, sedangkan responden yang tidak mengalami halusinasi pendengaran berjumlah 7 responden dimana 3 (42,9%) responden pernah mencederai diri dan 4 (57,1%) tidak mencederai diri. Hasil uji statistik dengan Chi-square di peroleh nilai $p=0,002$, yang artinya nilai

$p < \alpha(0,05)$, maka hipotesis alternatif diterima, artinya bahwa ada Pengaruh Halusinasi Pendengaran Terhadap Risiko Mencederai Diri Di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

Pembahasan

Menurut maramis, mendefinisikan halusinasi sebagai salah satu gejala yang sering ditemukan pada klien dengan gangguan jiwa. Halusinasi identik dengan skizofrenia. Semua klien yang mengalami skizofrenia diantaranya mengalami halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempresepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi, dan halusinasi paling banyak di derita yaitu halusinasi pendengaran. (Muhith, 2015)

Menurut Stuard & Laraia mendefinisikan halusinasi sebagai tanggapan dari panca indera tanpa adanya rangsangan (stimulus) eksternal. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana pasien mengekspresikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. (Erita, 2019)

Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering di temukan pada pasien gangguan jiwa, halusinasi sering dikaitkan dengan skizofrenia. Karena dari seluruh pasien skizofrenia sebagian besar mengalami halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan persepsi pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi suatu penerapan persepsi panca indra tanpa ada rangsangan dari luar (Andri, 2019)

Halusinasi adalah salah satu gejala yang sering di temukan pada klien dengan gangguan jiwa. Halusinasi menggambarkan suatu kondisi psikotik yang kadang-kadang di tandai dengan apatis, tidak mempunyai hasrat, asosiasi, afek tumpul. Mengalami gangguan jiwa pada pikiran, persepsi dan perilaku yang sering dapat dilihat dalam bentuk delusi, halusinasi, perubahan alam perasaan ambivalen, perasaan yang tidak sesuai dan hilangnya empati kepada orang lain. (kemenkes, 2022)

Halusinasi pendengaran adalah halusinasi pendengaran dimana pasien merasa ketakutan ataupun senang saat pasien mendengar suara-suara atau kegaduhan, mendengar suara yang mengajak bercakap-cakap, mendengar suara menyuruh atau melakukan sesuatu yang berbahaya.

Halusinasi pendengaran adalah jenis halusinasi yang paling umum terjadi pada pasien gangguan jiwa yang dimana pasien mendengar susra-sura yang tidak di dengar orang lain. Dan suara yang di dengar bisa seolah sedang bercerita dengannya ataupun memberitahukan untuk melakukan hal-hal yang dapat membahayakan pasien. (kemenkes, 2022)

Menurut rawlins & Heacock, halusinasi dapat dilihat dari lima dimensi yaitu dimensi fisik Halusinasi dapat meliputi kelima indera, tapi yang paling sering ditemukan adalah halusinasi pendengaran, halusinasi dapat ditimbulkan dari beberapa kondisi seperti kelelahan yang luar biasa. Penggunaan obat-obatan demam tinggi hingga terjadi delirium intoksikasi, alkohol, dan kesulitan-kesulitan untuk tidur dan dalam jangka waktu lama, dimensi emosional Terjadinya halusinasi karena ada perasaan cemas yang berlebihan yang tidak dapat diatasi. Isi halusinasi yaitu perintah memaksa dan menakutkan sampai tidak dapat dikontrol dan menentang. Sehingga menyebabkan klien berbuat sesuatu terhadap ketakutan tersebut, dimensi intelektual Menunjukkan penurunan fungsi ego. Awalnya halusinasi merupakan usaha ego sendiri melawan implus yang menekan sampai menimbulkan kewaspadaan mengontrol perilaku dan mengambil seluruh perhatian klien, dimensi sosial Halusinasi dapat disebabkan oleh hubungan interpersonal yang tidak memuaskan sehingga koping yang digunakan untuk menurunkan kecemasan akibat hilangnya kontrol terhadap diri, harga diri, maupun interaksi sosial dalam dunia nyata sehingga klien cenderung menyendiri dan hanya bertuju pada diri sendiri, dan dimensi spiritual Klien yang mengalami halusinasi yang merupakan makhluk sosial, mengalami ketidakharmonisan berinteraksi. Penurunan kemampuan untuk menghadapi stress dan kecemasan serta menurunnya kualitas untuk menilai keadaan sekitarnya. Akibat saat halusinasi menguasai dirinya, klien akan kehilangan kontrol terhadap kehidupannya.

Faktor terjadinya halusinasi dikarenakan stresor dari faktor predisposisi yang mempengaruhi jenis dan jumlah sumber yang dapat dibangkitkan oleh individu untuk mengatasi stress. Diperoleh baik klien maupun keluarganya, mengenai faktor perkembangan sosial kultural, biokimia, psikologis dan genetik yaitu faktor risiko yang mempengaruhi jenis dan jumlah sumber yang dapat dibangkitkan oleh individu untuk mengatasi stress beberapa faktor predisposisi yang berkontribusi pada munculnya respon neurobiology seperti pada halusinasi (Muhith, 2015) dan presipitasi presipitasi pasien gangguan persepsi sensori halusinasi ditemukan adanya riwayat penyakit infeksi, penyakit kronis atau kelainan struktur otak, adanya riwayat kekerasan dalam keluarga, atau adanya kegagalan-kegagalan dalam hidup, kemiskinan, adanya aturan atau tuntutan di keluarga atau masyarakat yang sering tidak sesuai dengan pasien serta konflik antar masyarakat. (Nurhalimah, 2016)

Mencederai diri dan orang lain melibatkan Masalah kesehatan mental individu dengan gangguan kesehatan mental seperti depresi, gangguan kecemasan, gangguan kepribadian, atau gangguan makan cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mencederai diri. Gangguan kesehatan mental seperti gangguan perilaku agresif, gangguan kepribadian antisosial, atau gangguan bipolar dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan meningkatkan risiko mereka untuk mencederai orang lain (Aswar Alam Kusuma, 2021)

Risiko mencederai diri mengacu pada kemungkinan seseorang melukai dirinya. Risiko ini dapat berkaitan dengan masalah kesehatan mental. mencederai diri sendiri atau self harm merupakan suatu bentuk perilaku yang di lakukan untuk mengatasi tekanan emosional atau rasa sakit secara emosional dengan cara menyakiti dan merugikan diri sendiri tanpa bermaksud untuk melakukan bunuh diri. Dari definisi self harm tersebut menunjukkan bahwa tindakan self harm menjadi faktor risiko yang signifikan untuk mencoba melukai diri sendiri pada berbagai kalangan.

Mencederai diri atau menyakiti diri (self harm) di definisikan sebagai perilaku atau tindakan seseorang untuk melukai diri sendiri dengan berbagai cara. Perilaku ini merupakan sebuah fenomena penting dalam bidang kesehatan jiwa yang dapat terjadi baik pada populasi normal maupun pasien dengan diagnosis gangguan jiwa. Beberapa gangguan jiwa yang terkait erat dengan perilaku self harm yaitu gangguan kepribadian, gangguan depresi, bipolar dan skizofrenia yang sering menimbulkan halusinasi

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan tentang pengaruh halusinasi pendengaran terhadap risiko mencederai diri yang dilakukan terhadap 31 responden dengan pembahasan sebagai berikut :

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 31 responden pada bulan juli di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa dari 31 responden yang mengalami halusinasi pendengaran yaitu sebanyak 24 (77,4%) responden, dimana terdapat 22 responden (71,6%) mengalami risiko mencederai diri, dan 7 (22,6%) responden yang tidak mengalami halusinasi pendengaran diantaranya 2 (6,5%) responden mencederai diri dan terdapat 5 responden (16,1%) yang tidak mencederai diri. Pasien yang tidak berisiko mencederai diri dikarenakan halusinasi pendengaran yang di alami oleh pasien bersifat positif yang dimana pasien merasakan kesenangan dalam halusinasi pendengaran yang didengar sering mendengarkan kata-kata pujian dalam halusinasinya. Sedangkan pada responden yang mengalami halusinasi pendengaran terhadap risiko mencederai diri dikarenakan seringkali pasien mendengarkan kata-kata bersifat negatif yang membuat mereka merasa marah dan kesal contohnya yang peneliti dapat pada saat penelitian yaitu pasien dengan halusinasi pendengaran yang mereka sering dengar ialah suara-suara yang menyuruh mereka untuk bunuh diri, dan suara-suara yang menyatakan bahwa mereka itu tidak ada gunanya hidup didunia dan hal tersebut membuat pasien mengalami tekanan dikarenakan suara-suara yang sering datang tiba-tiba sehingga membuat emosi pasien tidak terkontrol sehingga melampiasakan emosinya ke diri sendiri sehingga berisiko mencederai diri.

Berdasarkan hasil penelitian statistik dengan *Chi-square* di peroleh nilai $p=0,014$, yang artinya nilai $p < \alpha(0,05)$ menunjukkan kemaknaan/ *signifikan* dari kedua variabel bahwa ada pengaruh halusinasi pendengaran terhadap risiko mencederai diri sendiri di RSKD Dadi Provinsi Sul Sel. Artinya, adanya pengaruh halusinasi pendengaran terhadap mencederai diri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Ashi kurniasih Pada penelitiannya terhadap 40 tenaga kerja Indonesia yang dirawat dengan gangguan halusinasi pendengaran, didapatkan sebanyak 22 responden (55%) menunjukkan gangguan halusinasi pendengaran. Akibat adanya halusinasi pendengaran dari para responden yaitu klien akan melakukan sesuatu yang kadang-kadang membahayakan, hal ini didukung oleh pernyataan dari Stuart dan Laraia yaitu karakteristik dari klien halusinasi pendengaran adalah klien mengatakan mendengar suara-suara atau percakapan yang jelas membahayakan, sehingga timbul hambatan dalam berkomunikasi. Tentunya terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu dimana penelitian sebelumnya hanya berfokus pada halusinasi secara umum. Sedangkan pada penelitian ini sangat berbeda karena penelitian ini lebih spesifik meneliti tentang pengaruh halusinasi pendengaran terhadap risiko mencederai diri dengan menggunakan teori self harm.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Toyohara, 2022) pada penelitiannya Hubungan antara perilaku bunuh diri dan halusinasi pendengaran diketahui bahwa ada pengaruh hubungan antara halusinasi pendengaran dan risiko perilaku bunuh diri, diketahui bahwa halusinasi pendengaran juga dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan percobaan bunuh diri dimana diantara pasien terdapat 95% perencanaan bunuh diri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yates, 2022) pada penelitiannya Halusinasi sebagai penanda risiko perilaku bunuh diri pada individu dengan riwayat kekerasan. Dalam hasil penelitiannya didapatkan bahwa halusinasi merupakan penanda percobaan bunuh diri bahkan di antara individu dengan risiko perilaku kekerasan. Bunuh diri yang tinggi, khususnya individu dengan riwayat kekerasan memiliki risiko percobaan bunuh diri. Tetapi pada penelitian ini ada perbedaan dimana penelitiannya berfokus pada remaja dengan riwayat kekerasan seksual yang dimana mengakibatkan tim bulnya halusinasi sehingga menimbulkan risiko bunuh diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan ada pengaruh halusinasi pendengaran terhadap risiko mencederai diri di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan dengan hasil penelitian uji *Chi-square* Hasil di peroleh nilai $p=0,002$, yang artinya bahwa ada pengaruh halusinasi pendengaran terhadap risiko mencederai diri.

Saran

1. Bagi RSKD Dadi agar lebih meningkatkan sarana prasarana yang ada dalam perawatan RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk peneliti selanjutnya lebih relevan mengenai pengaruh halusinasi pendengaran terhadap risiko mencederai diri sebaiknya dikembangkan terus dengan memperbaiki keterbatasan yang ada pada penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Terkhusus penulis persembahkan untuk diri sendiri terimakasih sudah bertahan dan sabar menghadapi semua ujian yang datang bertubi-tubi didalam kehidupan dan teruntuk kedua orang tua yang tersayang serta kedua adik dan keluarga yang sudah mendukung dan mendoakan selalu, serta memberikan nasehat dan dorongan untuk penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik, semoga Allah SWT membalas kebaikan dengan keberkahan yang berlimpah dan juga kebahagiaan. Ucapan terima kasih diberikan kepada Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf yang membantu selama menjenjang pendidikan S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar.

Referensi

- Andri, Juli Febriawati, Henni, & Panzilion. (2019). Implementasi Keperawatan Dengan Pengendalian Diri Klien Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesmas Aclepius*, 1(2), Pp. 146–155. Doi: 10.31539/Jka.V1i2.922.
- Kusumadewi, (2020) 'Self-Harm Inventory (SHI) Versi Indonesia Sebagai Instrumen Deteksi Dini Perilaku Self-Harm', *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 8(1), P. 20. Doi: 10.20473/Jps.V8i1.15009.
- Maryati Tombakan, (2022) 'Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Penderita Halusinasi Pendengaran', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol.2, No.(1), Pp.337–344.
- Kusuma, A. A., Muzakkir And Sudirman (2021) 'Pengalaman Keluarga Di Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(1), P. 90245.
- Tarigan, T. And Apsari, N. C. (2022) 'Perilaku Self-Harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang Dilakukan Oleh Remaja (Self-Harm Or Self-Injuring Behavior By Adolescents)', *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), P. 213. Doi: 10.24198/Focus.V4i2.31405.
- Levi-Belz, Y., Dichter, N. And Zerach, G. (2022) 'Moral Injury And Suicide Ideation Among Israeli Combat Veterans: The Contribution Of Self-Forgiveness And Perceived Social Support', *Journal Of Interpersonal Violence*, 37(1–2), Pp. NP1031–NP1057. Doi:10.1177.
- Supriadi, Dahranis And Baharuddin (2020) 'Hubungan Terapi Spiritual Dengan Kemampuan Mengontrol Pada Pasien Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), Pp. 149–198. Available At: <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/305>.
- Nagy, L.M., Shanahan, M.L. And Seaford, S.P. (2023) 'Nonsuicidal Self-Injury And Rumination: A Meta-Analysis', *Journal Of Clinical Psychology*, 79(1), Pp. 7–27. Doi:10.1002/Jclp.23394.
- Toyohara, N. Et Al. (2022) 'Association Between Suicidal Behaviors And Auditory And Visual Hallucinations In Japanese Adolescent Psychiatric Outpatients At First Visit: A Cross-Sectional Study', *Child And Adolescent Mental Health*, 27(4), Pp. 335–342. Doi: 10.1111/Camh.12504.
- Yates, K. Et Al. (2022) 'Hallucinations As A Risk Marker For Suicidal Behaviour In Individuals With A History Of Sexual Assault: A General Pop'Ulation Study With Instant Replication', *Psychological Medicine*, Pp. 1–7. Doi: 10.1017/S0033291722001532.
- Oktaviani, S., Hasanah, U. And Utami, I. T. (2022) 'Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran', *Journal Cendikia Muda*, 2(September), Pp. 407–415.
- Sihombing, S. (2019) 'Gambaran Pengetahuan Pasien Skizofrenia Tentang Cara Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di Rsj Prof . Dr . Jurusan Keperawatan Poltekes Kemenkes Medan', Pp. 1–11.
- Hefi Rusnita Dewi, S. (2015). Konsep Dasar Metodologi Penelitian. In S. Hefi Rusnita Dewi, *Konsep Dasar Metodologi Penelitian* (P. 17). Yogyakarta: Yayasan Cendikia Mandiri.
- Lilik Marifatul Azizah, I. Z. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa Teori Dan Aplikasi Praktik Klinik*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.
- Dahrianis, Asdar, F. And Yusnaeni (2016) 'Hubungan Transpersonal Caring Terhadap Tingkat Kesembuhan Pasien Di Ruang Rawat Inap Perawatan Interna RSUD Kota Makassar', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 9(3), Pp. 277–283. Available At: <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/403>.
- Muhith, A. (2015). Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori Dan Aplikasi. Dalam A. Muhith, *Abdul Muhith* (Hal. 216). Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Peterson, S.J., & Bredow, T.S. (2004). *Middle Range Theories: Application To Nursing Research*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Nurhalimah. (2016). Keperawatn Jiwa. In N. Nurhalimah, *Keperawatan Jiwa* (P. 134). Jakarta: Kementrian Kesehatan Reublik Indonesia.
- WHO. (2022, Juni 8). *Cacat Mental*. Dipetik Juni 12, 2023, Dari World Health Organization:[https://www-who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorder](https://www.who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorder)
- Kemkes. (2022, Kamis 23). *Penanganan Halusinasi Dengan Kombinasi Menghardik Dan Aktivitas Terstruktur*. Dipetik Juni 12, 2023, Dari [Penangananhalusinasi:https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/102/penanganan-halusinasi-dengan-kombinasi-menghardik-dan-aktivitas-terstruktur](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/102/penanganan-halusinasi-dengan-kombinasi-menghardik-dan-aktivitas-terstruktur)